

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja sama Selatan Selatan dan Triangular (KSST) merupakan kesepakatan dari negara-negara berkembang untuk bekerja sama dalam pembangunan kolektif melalui kerja sama berupa pertukaran keterampilan, pengetahuan, sumberdaya dan kecakapan teknis. Kerja sama tersebut bertujuan untuk tercapainya kemandirian bersama yang dilandasi solidaritas, kesetaraan (*mutual opportunity*) dan saling menguntungkan. Negara-negara berkembang menyambut baik keberadaan kerja sama ini karena memiliki kesamaan tantangan nasional mereka, kesetaraan hubungan negara berkembang serta perjanjian kerja sama pembangunan yang menawarkan sumber pendanaan.¹

Kerja Sama Selatan Selatan memiliki konsep yang sedikit berbeda dengan Kerja sama Triangular, Kerja sama Selatan Selatan merupakan kerja sama yang dilakukan negara-negara selatan atau negara yang sedang berkembang², sedangkan Kerja sama Triangular bukan hanya kerja sama negara selatan saja tetapi juga negara-negara utara yaitu negara maju. Kerja sama Triangular juga melibatkan institusi multilateral seperti lembaga kemanusiaan (pendonor) atau organisasi internasional seperti PBB. Namun campur tangan negara maju dan

¹Annalisa Prizzon, Romily Greenhill, Shakira Mustapha "An age of choice for development finance: evidence from country case studies. Research Report and Studies (2016)

² Mariella Di Cimmo "Approaches to measuring and monitoring South-South cooperation" .Development Initiatives (2017)

institusi multilateral hanya sebatas pendukung saja, inisiatif kerja sama dalam KSST tetap diambil oleh negara-negara berkembang.³

Sebelum dikenal istilah Kerja Sama Selatan-Selatan seperti sekarang ini, kerja sama negara-negara selatan dikenal dengan nama Kerja sama Teknik antar Negara Berkembang (KNTB). Inisiatif pelaksanaan KNTB dimulai dari hasil konferensi PBB di Argentina pada tahun 1978 yang bernama *Buenos Aires Plan Of Action* (BAPA). Istilah kerja sama selatan-selatan mulai dikenal sejak keluarnya Resolusi PBB No. 58/220 pada tahun 2003 yang berisi mengenai *High Level Committee on South-South Cooperation* dan penetapan tanggal 19 Desember sebagai Hari PBB untuk Kerja sama Selatan-Selatan.⁴

Peningkatan jumlah negara-negara berkembang atau negara selatan merupakan faktor pendorong digencarkannya kerja sama pembangunan diantara negara-negara yang memiliki pendapatan menengah. Menurut World Bank klasifikasi negara berdasarkan pendapatan dalam 4 kelompok, yaitu: *low-income*, *lower middle income*, *upper middle income*, dan *high income*.⁵ Sebagai salah satu negara yang mengambil bagian dalam Kerja sama Selatan-Selatan, saat ini Indonesia masih tergolong *upper middle income countries* (MICs) yang merupakan kelompok negara yang memiliki GNI per kapita diantara \$3,956 dan \$12,235⁶. Untuk menjadi negara berpendapatan tinggi, pendapatan per kapita Indonesia harus di atas US\$ 12.055. Dengan bergabungnya Indonesia ke kerja

³ Jonathan Glennie “The role of aid to middle-income countries: a contribution to eoling EU development policy”. Working Paper 331 (London: Overseas Development Institute, 2011) Hal 8-10

⁴ Susan Engel,” South-South Cooperation in Southeast Asia: From Bandung and Solidarity to Norms and Rivalry”. Journal of Current Southeast Asian Affairs(Wollongong: Sage Publications, 2019) Hal 1-25

⁵ Neil Fantom, Umar Serajuddin,“The World Bank’s Classification of Countries by Income”. (World Bank Group, 2016)

⁶ <https://www.worldbank.org/en/country/mic/overview> (Diakses pada 16 Oktober 2019)

sama pembangunan, diharapkan Indonesia mampu keluar dari status sebagai *Middle Income Countries*.

Indonesia yang bergabung ke dalam institusi multilateral seperti G20 layak diperhitungkan eksistensinya di antara negara-negara berkembang lainnya dalam kerja sama selatan selatan dan triangular, karena pada saat ini negara-negara yang menjadi sorotan hanya berasal dari BRICS (Brazil, Russia, India, China dan South Africa).⁷ Selain sebagai anggota G-20, Indonesia juga merupakan tuan rumah tempat munculnya ide kerja sama selatan-selatan yaitu di Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955 menggambarkan bahwa Indonesia sudah dari awal pembentukan sudah berkontribusi dalam Kerja sama Selatan Selatan dan Triangular.

Kontribusi Indonesia dalam KSST berdasarkan landasan yang diletakkan dalam pembukaan UUD 1945, yaitu “ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Hal ini menjadi landasan pelaksanaan kerja sama internasional Indonesia dan hubungan antar negara. Pengembangan Kerja sama Selatan Selatan dan Triangular Indonesia merupakan salah satu upayanya.⁸ Kerja sama pembangunan negara selatan-selatan merupakan upaya negara berkembang mendapatkan posisi yang lebih baik dalam sistem internasional.

Indonesia menunjukkan diri sebagai salah satu negara dengan perekonomian taraf menengah dan menjadi kekuatan baru khususnya dalam isu pembangunan,

⁷Susan Engel, “South-South Cooperation in Southeast Asia: From Bandung and Solidarity to Norms and Rivalry”. Hal 23

⁸ Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral Bidang Interregional. Kajian Membangun Kerja sama Selatan-Selatan Indonesia Secara Berkelanjutan (2011) hal 1-2, dalam http://www.fiskal.depkeu.go.id/2010/adoku/2011%5Ckajian%5Cpkrb%5CSelatanSelatan_PKRB%2711.pdf, diakses 5 Oktober 2019.

karena partisipasi Indonesia bukan hanya sebagai penerima bantuan tetapi juga sebagai pemberi bantuan ke sesama negara berkembang. Bantuan tersebut bukan berupa uang, tetapi berupa alat produksi, layanan atau pelatihan-pelatihan.⁹ Contohnya: Sekolah Tinggi Multi Media (MMTC) melakukan pelatihan penyiaran kepada sejumlah negara-negara di Asia, Afrika dan Pasifik karena aspek-aspek yang berbasis Multimedia dan teknologi perlu ditingkatkan. Pelatihan oleh MMTC output nya adalah karya berbentuk digital yang selanjutnya akan diterapkan ke negara masing-masing peserta. Salah satu karya adalah film dokumenter tentang manajemen bencana dan ekowisata di Indonesia.¹⁰

Kepentingan Indonesia dapat terpenuhi dengan melakukan kerja sama dengan negara-negara lain sehingga tercipta *win-win game* dalam dinamika hubungan internasional. Prioritas yang ingin dikedepankan oleh presiden Joko Widodo adalah meningkatkan peran Indonesia sebagai negara *middle power* di dunia.¹¹ Hal ini tercantum dalam butir pertama Nawacita Jokowi, disebutkan bahwa:¹²

“Kami akan memperkuat peran Indonesia dalam kerja sama global dan regional untuk membangun saling pengertian antar peradaban, memajukan demokrasi dan perdamaian dunia meningkatkan kerja sama pemangunan Selatan-Selatan dan mengatasi masalah-masalah global yang mengancam umat manusia.”

Berarti dalam butir nawacita disebutkan bahwa Presiden Joko Widodo ingin meningkatkan peran Indonesia di kerja sama pembangunan seperti kerja sama

⁹Denis Nkala, “Thailand: South-South Cooperation for the Millennium Development Goals”, dalam *Networking and Learning Together: Experiences in South-South and Triangular*.

¹⁰Sachin Chaturvedi, “The Development Compact: A Theoretical Construct for South-South Cooperation”. *International Studies* 53. (New Delhi: Sage Publications, 2017): 15-43

¹¹Cindy Larasasat, Ester Desy Natasya. ‘ Peran Indonesia di G-20: Peluang dan Tantangan’ *Jurnal Hubungan Internasional Tahun X, No.2, Juli-Desember 2017*. Hal 43

¹²(www.presidentri.go.id, 2016) Diakses pada 21 November 2019.

selatan-selatan dan triangular. Kilas balik ke tujuan kolektif dan individu, tujuan kolektif disini terlihat dari kepentingan Indonesia sebagai salah satu anggota G-20 yang ingin mencapai kepentingan kolektif terkait isu kesehjahteraan global.¹³ Lalu tujuan individu, Indonesia tidak hanya terfokus kepada penyediaan bantuan saja, tetapi juga fokus kepada pertumbuhan ekonomi nasional. Program KSST membuat kemajuan di berbagai produk-produk Indonesia seperti: Ekspansi produk Indofood dan sabun colek di Afrika Selatan dan Afrika Tengah.¹⁴ Citra negara Indonesia juga akan baik di mata dunia, serta akan mendorong investasi-investasi asing demi terciptanya pembangunan menyeluruh di Indonesia.

1. 2 Rumusan Masalah

Di dalam KSST negara-negara yang mendapat perhatian adalah Brazil, Rusia, India, Cina dan Afrika Selatan yang tergabung ke dalam kelompok BRICS. Sangat kontras dengan negara di Asia Tenggara yang kurang mendapat perhatian, padahal salah satu negara yang paling memiliki kontribusi dalam ide awal kerja sama selatan-selatan adalah aktor kunci dalam kawasan, yaitu Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo memfokuskan kerja sama pembangunan seperti Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular sebagai bagian dari butir nawacita, pemfokusan bertujuan untuk meningkatkan peran Indonesia dalam sistem internasional.

¹³ <http://hi.fisipol.ugm.ac.id/berita/memperkuat-peran-dan-kepemimpinan-indonesia-dalam-kerja-sama-selatan-selatan-dan-triangular-ksst/> Diakses pada 29 April 2019

¹⁴Data dari Direktorat Kerja sama Teknik, Kementerian Luar Negeri Kerja sama Selatan Selatan dan Triangular. <http://setjen.deptan.go.id/kln/detail1.php?id=321> (Diakses Pada 29 April 2019)

Indonesia saat ini tergolong sebagai *Upper Middle Income Countries* (MICs) yang merupakan penggolongan negara yang memiliki penghasilan menengah keatas, MICs pun masih banyak menerima bantuan dari kerja sama pembangunan serta dari lembaga donor. Namun di sisi yang lain Indonesia juga memberikan bantuan ke negara selatan-selatan yang lain. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana Indonesia berperan sebagai penerima dan pemberi bantuan dalam kerja sama pembangunan selatan-selatan dan triangular.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti kemudian menarik pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana peran Indonesia sebagai Middle Income Countries dalam Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mendeskripsikan peran Indonesia sebagai kelompok negara *Middle Income Countries* berperan dalam kerja sama pembangunan seperti kerja sama selatan-selatan dan triangular (KSST)

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat akademis

Diharapkan nantinya penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam konteks peran sebuah negara sebagai aktor yang terlibat dalam kerja sama internasional.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terutama mahasiswa hubungan internasional dalam memahami peran Indonesia yang tergabung dalam kerja sama internasional khususnya kerja sama selatan-selatan dan triangular
- b) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas untuk memahami lebih baik terkait peran Indonesia sebagai negara dengan pendapatan menengah sebagai penerima bantuan dan pemberi bantuan dalam kerja sama internasional.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjelaskan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya untuk dijadikan kerangka berpikir dalam menganalisis penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi tolak ukur dan landasan bagi peneliti dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian.

Pertama yaitu tinjauan pustaka dari Mariella Di Ciommo yang berjudul “Approaches to measuring and monitoring South-South Cooperation”¹⁵ Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan peneliti untuk meninjau dan mengukur sejauh mana perkembangan dari Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular. Dalam tulisan ini pengukuran dan peninjauan kerja sama selatan-selatan dalam praktis dilakukan dalam 3 ruang lingkup yaitu: nasional, regional, dan internasional. Karena mengangkat peran sebuah negara dalam kerja sama

¹⁵ Mariella Di Ciommo, “Approaches to measuring and monitoring South-South cooperation; (Development Initiatives, 2017)

selatan-selatan, artinya penulis mencari informasi dalam ruang lingkup pengalaman nasional atau sebuah negara. Dalam tulisannya, Mariella Di Ciommo menjelaskan bahwa negara yang tergabung dalam kerja sama selatan-selatan diharuskan menerapkan sistematika yang bertujuan untuk penyebaran informasi ke publik.

Negara-negara seperti Turki, Brazil, China, Qatar dan Uni Emirat Arab selalu mempublikasikan laporan dari kerja sama pembangunan mereka, serta memberikan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. *Platform online* menjadi alternatif untuk mempublikasikan dokumen-dokumen laporan yang berisikan laporan berbentuk data dan visual dari aktifitas kerja sama pembangunan, setiap visualisasi dilengkapi oleh penjelasan dan *quantitatives values*. Penyajian laporan berupa dokumen dan data visual oleh negara-negara akan memperlihatkan peran sebuah negara dalam kerja sama pembangunan seperti kerja sama selatan-selatan, publik pun juga dapat menilai bagaimana negaranya mendapat keuntungan dalam kerja sama pembangunan.

Kedua dalam artikel yang ditulis Stanislaus Risadi Apresian, yang berjudul “Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular Sebagai Instrumen Peningkatan Peran Indonesia di Tingkat Global.”¹⁶ Dalam tulisan ini Stanislaus menjelaskan bahwa Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular bukanlah isu baru bagi Indonesia. Ternyata isu tersebut sudah muncul ketika diadakannya Konferensi Asia Afrika (KAA) pada tahun 1955 di Bandung. Berarti Indonesia sudah terlibat di dalam kerja sama selatan-selatan dan triangular selama 60 tahun lebih, karena sudah

¹⁶ Stanislaus Risadi Apresian, “Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular Sebagai Instrumen Peningkatan Peran Indonesia di Tingkat Global”. (2016) <https://journal.unpas.ac.id/index.php/transborder/article/view/781> diakses pada 3 September 2019.

memulai kebijakan pada saat KAA dan menjadi batu pijakan terciptanya kerja sama selatan-selatan diantara negara-negara Asia dan Afrika.

Sebelum dikenal istilah Kerja sama Selatan-Selatan seperti sekarang ini, kerja sama negara-negara selatan dikenal dengan nama Kerja sama Teknik antar Negara Berkembang (KNTB). Inisiatif pelaksanaan KNTB dimulai dari hasil konferensi PBB di Argentina pada tahun 1978 yang bernama *Buenos Aires Plan Of Action* (BAPA). Istilah kerja sama selatan-selatan mulai dikenal sejak keluarnya Resolusi PBB No. 58/220 pada tahun 2003 yang berisi mengenai *High Level Committee on South-South Cooperation* dan penetapan tanggal 19 Desember sebagai Hari PBB untuk Kerja sama Selatan-Selatan.

Dalam artikel yang ditulis oleh Sachin Chaturvedi, yang berjudul “The Development Compact: A Theoretical Construct for South-South Cooperation”¹⁷. Konteks baru dalam pembangunan sekarang adalah kerja sama pembangunan diantara negara berkembang bukan lagi antara negara utara dengan selatan dengan memanfaatkan kemampuan dari negara berkembang.

Kerja sama pembangunan negara berkembang memiliki prinsip *mutual gain*, artinya negara-negara yang tergabung memiliki rasio keuntungan yang sama. Yang kedua *non-interference* artinya kapasitas masing-masing negara yang sama tidak akan menjadikan satu negara superior atas negara lainnya. Kerja sama negara utara-selatan cenderung menimbulkan efek intervensi dari pihak utara dengan kapasitas lebih atas negara selatan sebagai resipien. Sehingga, kerja sama selatan-selatan dipercaya dapat meminimalisir hal tersebut. Yang ketiga *collective*

¹⁷ Sachin Chaturvedi, “The Development Compact: A Theoretical Construct for South-South Cooperation”. *International Studies* 53. (New Delhi: Sage Publications, 2017): 15-43

growth opportunities, artinya setiap negara akan memiliki kesempatan untuk berkembang secara kolektif. Kerja sama dilakukan demi mendorong pertumbuhan di berbagai sektor, seperti ekonomi, infrastruktur serta investasi lainnya. Yang terakhir, *without imposition of conditionalities*, artinya kerja sama pembangunan tidak memberikan pembebanan kepada negara yang terlibat seperti utang atau pengenaan tarif yang berlebihan.

Yang keempat, dalam artikel yang ditulis Susan Engel, yang berjudul “South-South Cooperation in Southeast Asia: From Bandung and Solidarity to Norms and Rivalry”.¹⁸ Konferensi Bandung atau dikenal dengan Konferensi Asia Afrika merupakan awal dari pembentukan Kerja sama Selatan-Selatan berdasarkan solidaritas, kepentingan bersama, kedaulatan. Spirit yang dihadirkan negara-negara berkembang adalah untuk meningkatkan solidaritas demi melawan negara-negara utara.

Di dalam kerja sama selatan-selatan yang mendapat sorotan hanya negara-negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China and South Africa). Kontras dengan negara Asia Tenggara, yang faktanya merupakan pemilik ide dalam kerja sama selatan-selatan dan salah satu negara yang menjadi aktor kunci dalam kawasan adalah Indonesia. Malaysia, Thailand dan Singapura juga memiliki banyak program yang berkerja sama dengan global SSC dalam 1 dekade ini. Menurut UNOSSC alam Kerja sama Triangular bukan hanya negara-negara saja yang terlibat tetapi juga lembaga donor, serta memakai konsep multilateral cooperation.

¹⁸Susan Engel,” South-South Cooperation in Southeast Asia: From Bandung and Solidarity to Norms and Rivalry”. Journal of Current Southeast Asian Affairs(Wollongong: Sage Publications, 2019) Hal 1-25

Artinya setiap program atau kerja sama antar negara akan diikuti oleh kontribusi lembaga donor.

Dan yang terakhir, Dalam Artikel yang ditulis Sampe Sabar Siahaan dan Prof. Dr. H. Andrik Purwasito, DEA yang berjudul *Capacity Building Kerja sama Selatan-Selatan Dan Triangular Indonesia*.¹⁹ Kerja sama selatan-selatan merupakan satu bentuk kegiatan yang efektif untuk memperbanyak teman atau mitra dalam hubungan internasional, sekaligus dapat menjadi sarana kebijakan luar negeri Indonesia yang bersifat non-konvensional atau *multi direction*. Kerja sama Selatan-Selatan juga menjadi “tools of diplomacy” bagi kepentingan nasional dan dapat memperkuat posisi Indonesia dalam politik internasional. Hal ini sejalan dengan visi pelaksanaan Kerja sama Selatan-Selatan Indonesia yaitu “Kemitraan yang lebih baik untuk kesejahteraan (*better partnership for prosperity*)”

Perbedaan antara penelitian penulis dengan kelima tinjauan pustaka diatas terletak pada sifat penelitian dan fokus kajian penelitian. Tinjauan pustaka pertama berfokus kepada peninjauan dan pengukuran perkembangan Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular, pengukuran tersebut dilakukan dalam 3 ruang lingkup nasional, regional dan internasional. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang peran sebuah negara dalam Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular. Tinjauan pustaka kedua berfokus kepada KSST sebagai instrumen peningkatan peran Indonesia di tingkat global, sedangkan penelitian penulis lebih menjelaskan peran Indonesia di dalam KSST. Tinjauan pustaka ketiga

¹⁹ Sampe Sabar Siahaan, Andrik Purwasito “Capacity Building Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular Indonesia” 2017

menjelaskan menjelaskan tujuan negara-negara berkembang dalam KSST untuk menyamakan diri dengan negara utara, sedangkan penelitian penulis berfokus kepada satu negara saja yaitu Indonesia. Tinjauan pustaka keempat membahas mengenai sejarah dibentuknya KSST dari Konferensi Asia Afrika, sedangkan penulis membatasi pembahasan hanya di zaman pemerintahan Joko Widodo pada tahun 2014-2019. Tinjauan pustaka terakhir menggunakan konsep diplomasi, karena pada tulisan ini mengatakan KSST menjadi “*tools of diplomacy*” bagi kepentingan nasional, perbedaannya dengan tulisan peneliti adalah peneliti lebih menggunakan konsep 2 peran MICS.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Middle Income Countries

Menurut World Bank, *Middle Income Countries* (MICs) merupakan kelompok negara yang memiliki GNI per kapita diantara \$1,006 dan \$12,235.²⁰ MICs merupakan pengkategorian negara yang digunakan untuk klasifikasi negara berdasarkan pendapatan, MICs diklasifikasikan dalam 2 tipe yaitu *lower-middle income* yang merupakan kelompok negara yang memiliki GNI per kapita antara \$1,026 sampai \$3,955 lalu *upper-middle income* yang memiliki GNI per kapita antara \$3,956 sampai \$12,475. Negara-negara dengan status MICs merupakan Negara selatan-selatan yang berjuang untuk keluar dari *Middle Income Trap*, yaitu status jangka panjang yang diakibatkan MICs nyaman berada di status pendapatan menengah dan tidak melakukan inovasi dengan maksimal.

²⁰<https://www.worldbank.org/en/country/mic/overview> (Diakses pada 16 Oktober 2019)

1.7.2 Dual Role of Middle Income Countries

Menurut Jose Antonio Alonso dalam kerja sama pembangunan internasional *Middle Income Countries* memiliki peran sebagai penerima bantuan (Recipients) dan pemberi bantuan (*contributors*) didasarkan pada dua peran *Middle-Income Countries* dalam melakukan kerja sama internasional.²¹ 2 Peran MICs itu bertujuan untuk membantu tercapainya *global development goals*, artinya setiap negara-negara dengan status *Middle Income Countries* saling berkerja sama dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki agar tercapai target-target seperti *Sustainable Development Goals*.

1.7.2.1 Recipient

Pada bagian pertama MICs sebagai Penerima bantuan, demi beranjak naik dan keluar dari *Middle Income Trap* MICs mendapatkan suntikan bantuan berupa pendanaan atau transfer finansial dalam skala yang besar untuk mengurangi angka kemiskinan atau untuk membangun infrastruktur dan memberikan kontribusi kepada pembangunan internasional yang berkelanjutan.²² Bantuan tersebut juga untuk membuat negara semakin kuat karena juga mendapatkan bantuan *sharing* pengetahuan, kapasitas teknis dan dukungan terhadap institusi. Bantuan-bantuan berupa teknologi dan tenaga ahli dilakukan untuk memaksimalkan pembangunan yang saat ini hanya terfokus kepada pembangunan ekonomi di negara berkembang, sedangkan pembangunan yang berlandaskan keahlian, teknologi maupun infrastruktur harus diseimbangkan dengan ekonomi.

²¹Jose Antonio Alonso, Jonathan Glennie, and Andy Sumner. "Recipients and Contributors: The Dual Role of Middle-Income Countries". The Palgrave HandBook of International Development. (2016). Hal 322-330

²² Jose Antonio Alonso, Jonathan Glennie, and Andy Sumner. "Recipients and Contributors: The Dual Role of Middle-Income Countries". 2016 Hal 326

Sebagai penerima, peran MICs dapat dianalisis berdasarkarkan 2 elemen yaitu:

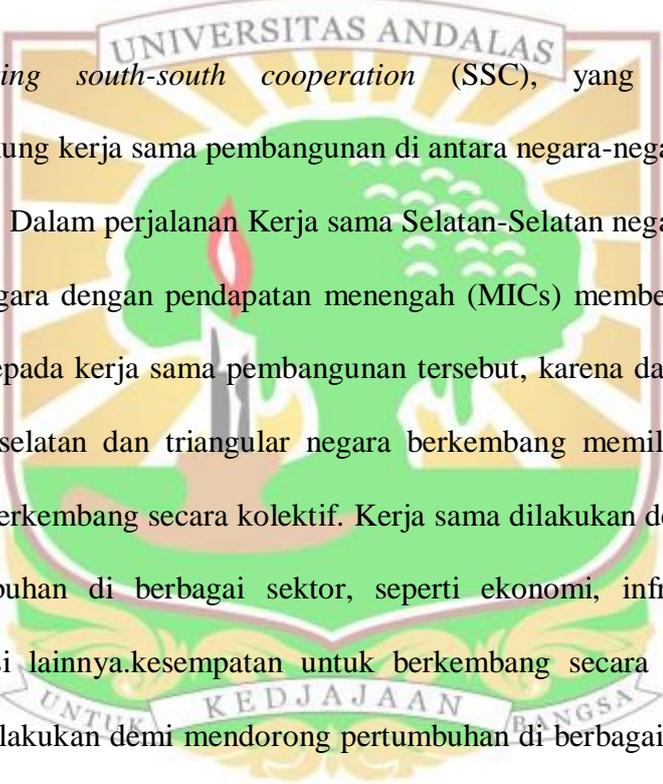
- a) *Development Cooperation and MIC Traps: An Incentives-Based Approach dan Development Cooperation*, Pendekatan secara *Incentives-Based* merupakan bantuan dari kerja sama pembangunan dalam skala yang besar dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Dalam hal ini MICs berperan dalam upaya penyelesaian permasalahan dengan negara pemberi bantuan (contohnya, pengangguran di usia muda, ancaman terhadap lingkungan), permasalahan-permasalahan tersebut ditransparasikan ke negara pemberi bantuan atau lembaga donor. Bantuan dalam jumlah besar tersebut lalu disalurkan ke negara lain dalam bentuk program-program atau bantuan dana pembangunan.
- b) *Critical Support for Development Budgets* merupakan bantuan dari kerja sama pembangunan yang lebih mementingkan kualitas dana dibandingkan kuantitas dana nya. Sebagai *Middle Income Countries*, negara berperan dalam upaya keluar dari status MICs, pendanaan yang efektif harus digunakan secara efektif pula agar dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan dan menjalankan pembangunan yang berkelanjutan. *Critical support* membuat MICs berperan dalam pengurangan angka kesmiskinan dan berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan, dan negara paling miskin akan cenderung sebagai prioritas. MICs akan membantu

1.7.2.2 Contributors

Pada bagian kedua yaitu MICs sebagai *Contributors* (Pemberi). Tidak hanya kerja sama pembangunan mendukung MICs untuk dapat berkontribusi dalam

proses pembangunan, tetapi MICs juga dapat berupaya sendiri untuk berpartisipasi dalam agenda pembangunan regional serta global. Upaya tersebut berupa pemberian bantuan materil maupun non materil ke negara-negara berkembang lainnya.

Upaya MICs sebagai Contributors dalam kerja sama yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pembangunan dapat dilihat dalam 4 dimensi yaitu:²³

- 
- a) *Supporting south-south cooperation (SSC)*, yang artinya MICs mendukung kerja sama pembangunan di antara negara-negara berkembang lainnya. Dalam perjalanan Kerja sama Selatan-Selatan negara berkembang atau negara dengan pendapatan menengah (MICs) memberikan perhatian lebih kepada kerja sama pembangunan tersebut, karena dalam kerja sama selatan-selatan dan triangular negara berkembang memiliki kesempatan untuk berkembang secara kolektif. Kerja sama dilakukan demi mendorong pertumbuhan di berbagai sektor, seperti ekonomi, infrastruktur serta investasi lainnya. Kesempatan untuk berkembang secara kolektif. Kerja sama dilakukan demi mendorong pertumbuhan di berbagai sektor, seperti ekonomi, infrastruktur serta investasi lainnya.
- b) Yang kedua *contribution to international public goods*, MICs memberikan kontribusi *public goods* bukan hanya di lingkup domestik, tetapi dalam lingkup global contohnya: lingkungan, kesehatan, pengetahuan dan keamanan. Pembangunan internasional tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan publik yang akan mendorong terciptanya pemerataan di

²³J. Antonio Alonso et. al

berbagai sektor, karena kerja sama pembangunan tidak hanya berfokus kepada peningkatan perekonomian saja.

- c) *Regional cooperation and integration*, kerja sama dengan negara yang berada di regional yang sama akan menguntungkan bagi MICs, karena banyak persamaan kondisi serta permasalahan. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan integrasi di kawasan sehingga negara-negara yang berada di kawasan saling ketergantungan. Ketergantungan yang berasal dari kerja sama pembangunan akan menciptakan integrasi dalam suatu kawasan. Selain itu organisasi regional juga berperan sebagai pendukung terciptanya kerja sama di antara negara-negara, dan juga sebagai wadah bagi negara-negara untuk melangsungkan kerja sama.
- d) Yang terakhir *policy coherence and global rules and governance*, karena MICs terintegrasi dalam dunia internasional maka MICs juga harus memperhatikan kebijakan serta aturan yang bersifat global. MICs juga tidak boleh oleh eksternalitas yang disebabkan oleh kebijakan negara maju atau HICs, serta MICs harus berupaya mewujudkan transformasi menjadi HICs. MICs tidak boleh berada di zona nyaman sebagai negara pendapatan menengah, dan harus berinovasi dengan maksimal dan melakukan pengembangan sumber daya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan penelitian bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pencarian makna

dibalik realitas sosial yang ada untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena yang terjadi dan tidak berdasarkan pengukuran angka.²⁴ Sedangkan jenis penelitian deskriptif analistis adalah untuk mengungkapkan kejadian serta memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan peran Indonesia dalam Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST)

1.8.2 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dari apa yang telah dirumuskan, peneliti membatasi pada gambaran dan analisis tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan Indonesia dalam Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular. Awal pemerintahan presiden Joko Widodo yang pertama yaitu pada tahun 2014 merupakan awal dari penelitian ini. Butir pertama nawacita Joko Widodo sebagai presiden adalah ingin memperkuat peran Indonesia dalam kerja sama global dan regional, dengan salah satu upayanya adalah meningkatkan kerja sama pembangunan Selatan-Selatan. Lalu akhir dari penelitian ini adalah berakhirnya periode pemerintahan Joko Widodo yang pertama, yaitu pada tahun 2019.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Peran Indonesia dalam Kerja sama Selatan-Selatan. Sementara itu, unit eksplanasi atau variabel independen yan merupakan unit yang

²⁴Gary King, et. Al., *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*, (New Jersey: Princeton University Press, 1994)

dapat mempengaruhi perilaku unit analisis. Dalam hal ini yang menjadi unit eksplanasi adalah peran Indonesia sebagai *Middle Income Countries*. Selanjutnya, level analisis atau tingkat analisis merupakan tingkat atau posisi dari objek kajian yang akan diteliti atau dianalisis. Tingkat penelitian ini berada pada Kerja sama Internasional. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan peran Indonesia sebagai negara dengan status berpendapatan menengah memiliki peran di kerja sama selatan-selatan dan triangular yang merupakan kerja sama di antara negara-negara berkembang.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian kali ini didapatkan dari hasil pengumpulan data melalui *Library research* atau studi kepustakaan. Penelitian perpustakaan dilakukan dengan cara mencari dan mengamati literature yang sejalan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian, baik itu berupa jurnal, buku, makalah, skripsi, disertasi dan publikasi yang sekiranya dapat dijadikan pedoman dalam proses penelitian. Literatur yang dimaksud misalnya artikel dari Susan Engel dalam *Journal of Current Southeast Asian Affairs* yang berjudul *South South Cooperation in Southeast Asia: From Bandung and Solidarity to Norms and Rivalry* yang membahas peranan negara-negara berkembang dalam kerja sama selatan-selatan yang bertujuan untuk menjaga solidaritas dan perjuangan menyetarakan diri dengan negara maju, serta memuat sejarah lahirnya kerja sama selatan-selatan.

Selain itu tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan dari dokumentasi atau data yang didapatkan melalui internet seperti artikel, video resmi, *e-book* atau *press release* yang terkait dengan topik, dengan tetap

memperhatikan kebenaran informasinya dan menjamin sumber yang diambil dari sumber-sumber terpercaya. Kata kunci yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *Middle Income Countries, South-South and Triangular Cooperation, Indonesia Development Cooperation* dan *The Role of MICs*.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan melalui beberapa tahap. Pertama adalah tahap pengelompokkan data. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data-data yang sudah dikumpulkan kedalam beberapa kategori sesuai alur penelitian ini. Awalnya peneliti mengumpulkan data-data terkait Kerja sama Selatan-Selatan dan negara-negara yang terlibat di dalamnya, kemudian mengumpulkan data terkait peran Indonesia dalam KSST serta peran *Middle Income Countries*. Kedua adalah tahap reduksi data. Dalam tahap ini peneliti melakukan penyeleksian terhadap data-data yang tidak terlalu relevan dengan penelitian ini, sehingga data-data yang relevan akan dianalisis agar dapat membantu menjawab permasalahan yang diteliti. Ketiga adalah tahap interpretasi dan penyajian data. Data-data terkait Kerja sama Selatan Selatan dan Triangular serta peran Indonesia di dalamnya akan diinterpretasikan dan disajikan kembali oleh peneliti dalam bentuk bentuk analisis dengan menggunakan kerangka konseptual *Dual Role of Middle Income Countries* yang dikemukakan oleh Jose Antonio Alonso. Terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana Peran Indonesia sebagai negara berpendapatan menengah mampu berperan dalam Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini akan dimuat penjelasan mengenai latar belakang, masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka sebagai bahan rujukan dan pembanding penelitian, kerangka konseptual yang akan digunakan untuk menganalisis topik penelitian, metode penelitian, unit analisa dan tingkat analisa, teknik pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB II Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular Sebagai Kerjasama Pembangunan di Antara Negara Berkembang

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular dan bagaimana perkembangan KSST sebagai kerja sama pembangunan internasional diantara negara negara berkembang.

BAB III Dinamika Indonesia sebagai MICs dalam KSST

Bab ini menjelaskan dinamika bergabungnya Indonesia dalam KSST, tujuan awal, serta pasang surut keterlibatan Indonesia dalam KSST.

BAB IV Indonesia Sebagai *Recipient* dan *Contributors* dalam Kerja sama Selatan-Selatan dan Triangular

Bab ini akan menjelaskan secara detail mengenai dua peran Indonesia dalam Kerja sama Selatan-Selatan, yaitu sebagai *Recipient* (Penerima) dan *Contributors* (Pemberi) dan aktivitas serta program apa saja yang dilakukan oleh Indonesia.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan terkait penelitian serta saran peneliti sebagai hasil dari penelitian.

